**BAB V**

**PENUTUP**

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya maka penelitian ini berkesimpulan bahwa tafsir ilmi secara umum adalah penafsiran yang di dalamnya menggunakan teori dan keterangan ilmiah untuk mengungkap makna dan membuktikan unsur mukjizat dalam ayat-ayat al-Quran. Thantowi Jauhari tidak memberikan pengertian tentang tafsir ilmi, namun penulis menganalisa bahwa yang dimaksud tafsir ilmi oleh Thantowi Jauhari adalah penafsiran ayat-ayat al-Quran dengan menggunakana ilmu-ilmu lain dengan kajian dan teori-teori ilmiah, seperti ilmu embriologi, ilmu kedokteran atau kebidanan, fisika dan lain-lain seperti untuk mengungkapkan makna-makna ayat-ayat al-Quran tersebut, sehingga al-Quran sesui sepanjang zaman dan mu’jizat bagi seluruh alam. Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya maka penelitian ini berkesimpulan sebagai berikut:

1. Ulama yang menolak tafsir ilmi beranggapan bahwa tidaklah benar menafsirkan al-Quran dengan cara yang tidak diketahui oleh orang-orang Arab pada masa Nabi Saw. Al-Quran tidak diwahyukan untuk mengajari kita sains dan teknologi, tetapi kitab petunjuk. Oleh karena itu, membicarakan ilmu-ilmu kealaman adalah di luar tujuan al-Quran. Sains belum mencapai tingkat kemajuan yang sempurna. Karena, tidak benar menafsirkan al-Quran menurut teori-teori yang dapat berubah.
2. Ulama yang setuju dengan kehadiran corak tafsir ilmi beranggapan bahwa al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan dan karena keberhasilan al-Quran menjadi mukjizat bagi orang yang mampu membuktikan kebenaran al-Quran dari segi lmu pengetahuan. Ulama tersebut mempunyai harapan bahwa tafsir dengan corak ilmiah ini memberi dampak kepada umat Islam agar tidak jumud dalam berpikir, dan tidak hanya berkutat dalam persoalan-persoalan lainnya yang bersifat *furû`iyyah* yang seharusnya tidak dijadikan sebagai fokus pembahasan.
3. Titik temu perselisihan pendapat tentang tafsir ilmi adalah penafsiran ilmiah mesti berprinsip kepada kaidah-kaidah penafsiran ilmiah yang telah ditetapkan oleh ulama, sehingga penafsirannya tersebut bisa diterima dan sesuai dengan perkembangan zaman, dan sesuai dengan penemuan ilmiah. Dengan demikian itu, maka fungsi al-Quran selain sebagai mu’jizat, tapi juga petunjuk bagi manusia dan seluruh alam semesta. Sikap yang paling pas untuk melakukan kritik tafsir adalah berkontsentrasi secara terbatas, tidak menjastifikasi, namun kita hanya memahami bahwa inilah warna pemikiran seorang mufassir dalam karyanya.
4. **SARAN**
5. Selain Thantowi Jauhari tentunya masih banyak mufassir-mufassir lain yang menggunakan corak ilmiah dalam penafsirannya. Agaknya penelilitan ini dapat menggugah minat para peneliti berikutnya untuk membahas dan mendalami kitab-kitab tafsir yang lain dan metode penafsiran yang digunakan oleh pengarangnya. Penerapan tafsir ilmi dalam memahami al-Quran adalah hal yang dibolehkan asalkan sesuai dengan makna yang dikandung al-Quran. Maka sebagai seorang akademisi ilmu keislaman, hal ini merupakan tugas dalam rangka sampainya makna dan kandungan al-Quran ke dalam hati dan pemikiran umat Islam.
6. Agar peneliti-peneliti setelah ini bisa melakukan penelitian tentang tema Tafsir Ilmi dari perspektif lain, yang bisa berpengaruh terhadap opini publik.
7. Agar lembaga-lembaga yang berwenang lebih meningkatkan program deradikalisasi kepada saudara-saudara kita yang sudah salah dalam memahami Tafsir Ilmi. Proses ini menurut penulis harus dilakukan secara bersama dengan memakai referensi yang banyak dan beragam khususnya dari literature-literatur tafsir.